

PENGARUH PEMBIAYAAN DAN EFISIENSI TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH

Rr. Nadia Arini Haq

NIM: 1112000216

Fakultas Ekonomi dan Bisins Perbanas Institute

E-mail: nadia.arinihaq@gmail.com

ABSTRAK

The purpose of this study is to analyze the effect of financing and the efficiency of the Islamic Bank toward profitability. This study use sample six Banks include; Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah Bank Syariah Bukopin. The data used in this study were obtained from the Quarterly Financial Report for the 2010-2013 Islamic Banks. The technique analysis used in this study is the data panel regression. By using the model of Random Effect, this study found that there is significant and positive influence on the profitability of murabahah financing. Profit sharing financing and operational efficiency have negative and significant effect on profitability. And non performing financing does not have significant influence on profitability.

Key Words: profitability, murabahah financing, profit sharing financing, net performing financing, operational efficiency.

PENDAHULUAN

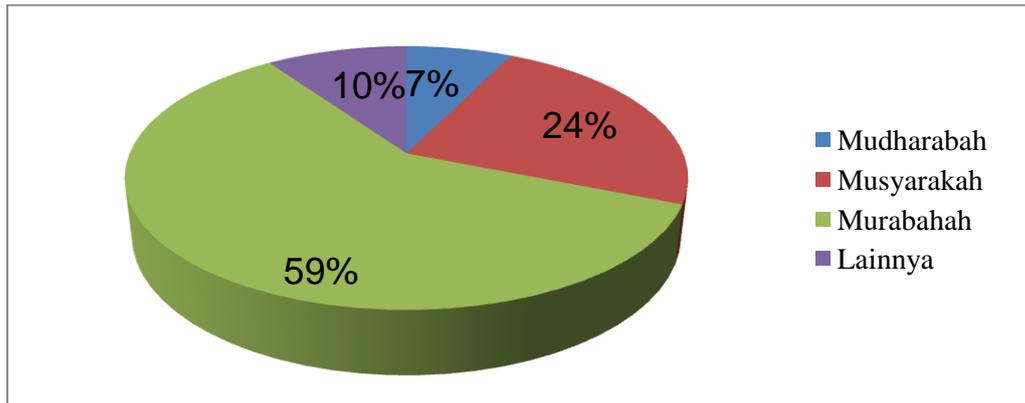
Sebagai salah satu lembaga keuangan, Bank Syariah berfungsi memberikan kemudahan terhadap aktivitas investasi atau jual beli, serta melakukan pelayanan jasa simpanan/perbankan bagi para nasabah didalam sektor riil (Ascarya, 2007:30). Keberadaan Bank Syariah diharapkan dapat mendorong dan mempercepat kemakmuran ekonomi masyarakat melalui kegiatan perbankan, pembiayaan, dan investasi sesuai kaidah Islam. Oleh karena itu Bank Syariah perlu meningkatkan kinerjanya jauh lebih baik lagi. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu Bank ialah dengan melihat nilai profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan kemampuan Bank dalam menghasilkan laba.

Tingkat profitabilitas Bank Syariah tidak terlepas dari kegiatan operasionalnya yakni menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan, dan deposito baik dengan menggunakan prinsip *wadiah* ataupun *mudharabah*. Kemudian Bank Syariah akan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat melalui pembiayaan. Menurut Karim (2014:97), pembiayaan merupakan

bentuk penyaluran dana yang dilakukan Bank Syariah dengan menggunakan prinsip jual beli, bagi hasil, prinsip *ujroh* dan akad pelengkap. Diantara 4 pola prinsip pembiayaan yang dimiliki Bank Syariah, terdapat 2 prinsip utama yang dilakukan Bank Syariah didalam penyaluran pembiayaan yakni prinsip jual beli dan bagi hasil. *Murabahah*, *salam* dan *istisna* merupakan 3 jenis akad dalam prinsip jual beli yang dimiliki Bank Syariah. Sedangkan *mudharabah* dan *musyarakah* adalah akad yang digunakan pada prinsip bagi hasil (Karim, 2014:102-103).

Berdasarkan data statistik Perbankan Syariah seperti pada Gambar 1, penyaluran pembiayaan dengan akad *murabahah* lebih mendominasi dibandingkan dengan jenis pembiayaan lainnya. Bahkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 59% dari total pembiayaan yang disalurkan Perbankan Syariah. Jenis pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah* menempati urutan kedua dan ketiga, dengan persentase masing-masing 24% dan 7%.

Penyaluran pembiayaan yang dilakukan Bank Syariah dapat mengakibatkan munculnya potensi pembiayaan macet atau yang biasa disebut pembiayaan bermasalah. Karena pada praktiknya, tidak semua nasabah dapat mengembalikan pembiayaan tanpa adanya kendala. Pembiayaan bermasalah terjadi jika pada pembiayaan yang disalurkan mengalami ketidaklancaran. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang dalam pengembaliannya mengalami kesulitan yang dikarenakan faktor kesengajaan atau ketidakmampuan nasabah pembiayaan dalam melunasi pinjaman (Siamat, 2005:358). Besar kecilnya pembiayaan bermasalah suatu Bank Syariah bergantung pada pengelolaan dana pembiayaan yang disalurkan. Jika jumlah pembiayaan bermasalah mengalami kenaikan, maka pendapatan Bank Syariah akan semakin berkurang dan akan mempengaruhi profitabilitas (Hadiyati & Baskara, 2013).



Gambar 1
Diagram Persentase Pembiayaan Perbankan Syariah Tahun 2014
Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2014

Seiring dengan terus berjalannya kegiatan operasionalnya, Bank Syariah harus tetap menjaga efisiensi biaya kegiatan operasi yang telah dikeluarkan atas upaya yang dilakukan untuk memperoleh pendapatannya. Efisiensi operasional adalah biaya yang harus dikeluarkan bank dalam memenuhi pengoperasian usahanya (Riyadi, 2006:159). Semakin tinggi efisiensi operasional yang dikeluarkan, maka kinerja manajemen bank tersebut semakin baik (Sabir, Ali, & Habbe, 2012). Tingginya efisiensi operaional suatu bank ditunjukkan oleh rendahnya biaya operasinya. Biaya operasional yang rendah akan meningkatkan peluang bank memperoleh keuntungan. Oleh sebab itu, tingginya efisiensi operasional yang dimiliki suatu Bank Syariah maka akan semakin tinggi pula kemampuan dalam meningkatkan laba.

Kemampuan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) bagi Bank Syariah sangat berdampak dalam meningkatkan pertumbuhan Bank Syariah itu sendiri. Karena didalam meningkatkan pertumbuhan Bank, diperlukan adanya sebuah komponen yang dapat mendukung tingkat keberhasilan dalam pencapaiannya, yaitu banyaknya laba yang diperoleh. Tingginya profitabilitas menunjukkan bahwa Bank Syariah memiliki kinerja yang baik, terutama dalam hal menghasilkan laba. Rendahnya profitabilitas mengindikasikan Bank Syariah tidak berkinerja baik, terlebih dalam hal meraup keuntungan. Perlu usaha dalam menjaga pertumbuhan profitabilitas Bank Syariah dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dimungkinkan adanya usaha dalam mendorong pertumbuhan profitabilitas ke arah yang lebih baik. Pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dapat mendorong nilai profitabilitas menjadi lebih tinggi pada saat berpotensi menguat dan menjaganya

agar tidak mengalami penurunan pada saat berpotensi melemah. Oleh karena itu, perlu kiranya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah, terutama dari sisi kinerja internal Bank Syariah itu sendiri.

Tulisan ini ingin melihat pengaruh dari pembiayaan *murabahah*, pembiayaan bagi hasil (*musyarakah & mudharabah*), pembiayaan bermasalah, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas BUS.

TELAAH PUSTAKA

Return on asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan Bank dalam menghasilkan keuntungan dari pengelolaan aset yang dimiliki oleh Bank (Umam, 2013:257). ROA sebagai salah satu ukuran profitabilitas dapat melihat pencapaian laba suatu Bank. Hal ini dikarenakan aset merupakan kekayaan Bank yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba dapat ditunjukkan dari semakin besarnya ROA yang dimiliki oleh perusahaan.

Murabahah adalah jenis pembiayaan jual beli barang yang dilakukan oleh Bank kepada nasabah. Bank membelikan barang dari supplier untuk memenuhi kebutuhan nasabah sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan. Kemudian, Bank menjual kembali barang tersebut kepada nasabah dan mengambil keuntungan dengan cara menambahkan harga beli sesuai kesepakatan awal diantara keduanya. Dalam hal pembayaran, nasabah dipersilahkan memilih jenis transaksi berdasarkan metode yang disanggupinya. Metode transaksi yang dapat dilakukan diantaranya transaksi secara tunai, cicilan, atau tangguhan (Karim, 2014:99).

Musyarakah adalah kerjasama antara pihak pertama dan pihak kedua yang melakukan pencampuran dana dalam suatu usaha dengan tujuan untuk membagi keuntungan. Nasabah sebagai pihak kedua dapat mengajukan proposal kepada Bank Syariah untuk mendanai suatu proyek usaha tertentu. Namun pada pembiayaan *musyarakah*, modal suatu proyek usaha berasal dari bank dan nasabah. Masing-masing pihak dalam melakukan usaha memberikan kontribusi dana sesuai kesepakatan dan melakukan pembagian presentase keuntungan beserta risiko yang akan ditanggung bersama sesuai perjanjian awal. Bank selaku pemilik modal berhak ikut serta dalam kebijakan usaha yang dijalankan oleh nasabah sebagai pelaksana proyek.

Mudharabah adalah jenis pembiayaan bagi hasil yang dilakukan dengan cara pembagian hasil usaha antara pemilik dana (*shahibul mal*) dan pengelola dana (*mudharib*) sesuai dengan kesepakatan awal perjanjian. Dalam hal ini, bank bertindak sebagai pemilik dana yang bersedia memberikan modal pembiayaan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan suatu proyek usaha nasabah. Pada prinsip ini, nasabah berperan sebagai *mudharib* yang memiliki tanggung jawab penuh untuk mengelola proyek usahanya tanpa campur tangan *shahibul mal* sedikitpun. Karena dalam pembiayaan *mudharabah* bank tidak diperbolehkan ikut mengelola usaha, tetapi dibenarkan untuk mengawasi dan memberikan usulan/saran. Jika proyek usaha mengalami kerugian, maka *shahibul mal* akan menanggung semua kerugian tersebut, kecuali apabila kerugian disebabkan karena kelalaian atau penyalahgunaan *mudharib* (Hasan, 2014:133-134).

Hasil dari kegiatan pembiayaan yang dilakukan Bank Syariah akan memperoleh keuntungan yang berpengaruh pada bertambahnya jumlah pendapatan. Keuntungan yang diterima dari pembiayaan *murabahah* berasal dari *mark up* yang telah disepakati antara nasabah dan bank, sedangkan pada pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah*, keuntungan yang dihasilkan berdasarkan kesepakatan besarnya nisbah (Rahman & Rochmatika, 2012). Oleh sebab itu, jika Bank Syariah dapat mengelola berbagai macam pembiayaan dengan baik, maka akan sangat mempengaruhi profitabilitas yang dimiliki suatu Bank Syariah. Karena besarnya pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan asset (pembiayaan) yang dimiliki suatu Bank dapat menjadi indikator didalam meningkatkan laba Bank Syariah itu sendiri.

Pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah disebut sebagai rasio *net performing financing* (NPF). Menurut Hadiyati & Baskara (2013), NPF secara luas dapat diartikan sebagai suatu kredit pembayaran yang dilakukan tidak lancar dan tidak mencukupi kewajiban minimal yang ditetapkan sampai dengan kredit yang sulit untuk dilunasi atau bahkan tidak dapat ditagih.

Efisiensi operasional dapat diukur dengan cara membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO juga termasuk dalam kategori *rentabilitas (earning)* yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2010:33). BOPO memperlihatkan

efisiensi Bank Syariah dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama pembiayaan. Bagi hasil atau *margin* dari pembiayaan menjadi pendapatan terbesar Bank Syariah.

HIPOTESIS

Pembiayaan *murbahah* merupakan pembiayaan yang memberikan kesederhanaan sebagai manfaat dalam penanganan administrasinya. Tidak heran jika banyak masyarakat yang memilih pembiayaan *murabahah* dibandingkan pembiayaan yang lainnya. Hingga saat ini, *murabahah* adalah pembiayaan yang paling unggul diantara pembiayaan yang lainnya. Tingginya penyaluran tingkat penyaluran dana melalui prinsip *murabahah* mempengaruhi peningkatan profitabilitas pada Bank Syariah.

Teori ini didukung oleh penelitian Oktriani (2012) yang membuktikan bahwa *murabahah* berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal yang sama juga telah dinyatakan oleh penelitian Rahman & Rochmanika (2012). Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Pembiayaan *murabahah* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Jenis pembiayaan bagi hasil yang terbagi dalam *mudharabah* dan *musyarakah* pada Bank Syariah adalah pembiayaan yang tidak terlalu mendominasi seperti pembiayaan *murabahah*. Hal ini dikarenakan lebih rumitnya mekanisme yang dimiliki pembiayaan bagi hasil, dibandingkan dengan pembiayaan *murabahah*. Karena pada pembiayaan ini, Bank harus detail dalam menganalisis keputusan pinjaman kepada calon nasabah. Meskipun demikian merujuk pada pendapatan yang akan diperoleh Bank yang didapatkan dari pengelolaan dana, pembiayaan bagi hasil merupakan pembiayaan yang berpotensi dalam mempengaruhi peningkatan profitabilitas Bank. Teori ini dikuatkan oleh penelitian Rahman & Rochmanika (2012) yang menyatakan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal yang sama juga telah dipaparkan oleh penelitian Riyadi & Agung (2014). Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Pembiayaan bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah menggunakan NPF sebagai alat ukurnya. Tingkat pembiayaan bermasalah dapat dilihat dari kolektibilitasnya. Penilaian

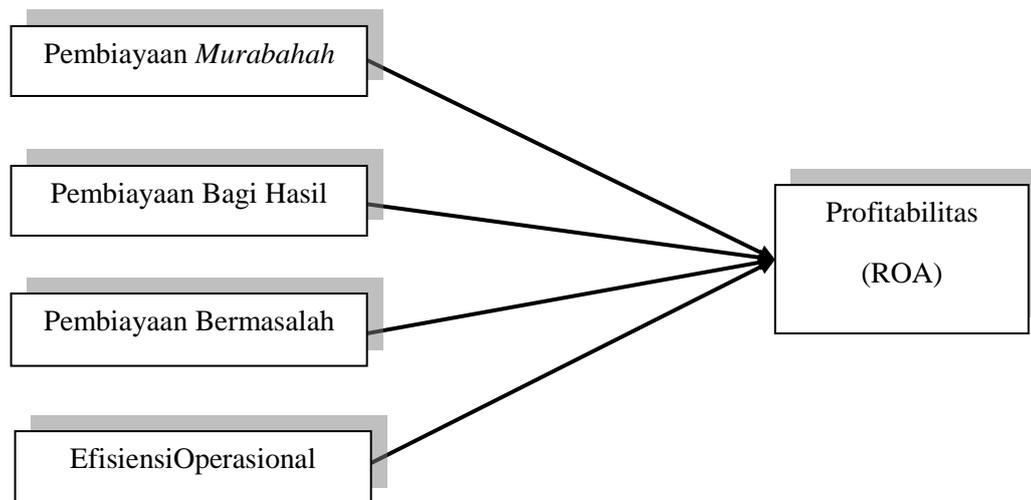
kolektibilitas pembiayaan digolongkan ke dalam lima kelompok yakni lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*) (Siamat 2005:359). Jika pembiayaan dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kedalam pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang berada dalam golongan kurang lancar, diragukan, dan macet. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 11/10/PBI/2009, batas maksimal NPF Bank Umum Syariah (BUS) sebesar 5%. Maka dari itu, Bank Syariah harus dapat menjaga rasio NPF agar tidak melebihi batas yang telah ditetapkan. Menurut Popita (2013), NPF merupakan salah satu instrument penilaian kinerja sebuah Bank Syariah yang menjadi intepretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah. Jadi, besar kecilnya rasio NPF yang dimiliki suatu Bank Syariah dapat mempengaruhi profitabilitas. Hal ini sesuai dengan penemuan dari penelitian Rahman & Rochmanika (2012) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh profitabilitas Bank Syariah. Dengan demikian rumus yang didapatkan untuk hipotesis sebagai berikut:

H₃: Pembiayaan bermasalah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Efisiensi operasional adalah biaya yang harus dikeluarkan bank dalam memenuhi pengoperasian usahanya (Riyadi, 2006:159). Ketetapan BI terhadap rasio efisiensi operasional yang dijaga harus kurang dari 90%. Semakin kecil rasio BOPO yang dimiliki Bank Syariah maka dapat menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Seiring dengan bisnis yang dijalankannya, bank mempunyai kewajiban dalam menjaga rasio BOPO. Karena semakin tinggi biaya operasional untuk memperoleh pendapatan bank maka kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga mengakibatkan pendapatan yang diperoleh semakin kecil. Hal ini dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasional memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank. Teori ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Sabir, Ali, & Habbe (2012) bahwa BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Wibowo & Syaichu (2013), maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

MODEL



Gambar 2
Kerangka Pemikiran Teoritis

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang bersifat asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal biasa digunakan dengan tujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2009:11). Penelitian asosiatif dimaksudkan untuk mencari pengaruh variabel bebas pembiayaan *murabahah*, pembiayaan bagi hasil, pembiayaan bermasalah, dan efisiensi biaya terhadap profitabilitas sebagai variabel terikat.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia dengan sampel penelitian 6 BUS yakni Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Mega Syariah (BMS), Bank BRI Syariah (BRIS), Bank BNI Syariah (BNIS), dan Bank Syariah Bukopin (BSB) dari triwulan kedua tahun 2010 sampai dengan triwulan keempat tahun 2013. Data diperoleh dari Laporan triwulan BUS.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Regresi data panel digunakan untuk mengetahui perbedaan pengaruh dari setiap individu dan pengaruh perbedaan periode pengamatan (Widarjono, 2013:353). Regresi data panel menawarkan tiga estimasi model, yaitu model *common effect* (CE), model *fixed effect* (FE), dan model *random effect* (RE) (Widarjono, 2013: 251). Pada regresi data panel terdapat 3 cara untuk menentukan teknik mana yang paling tepat dalam

mengestimasi parameter regresi data panel yakni dapat dilakukan dengan uji *Chow*, uji *Langrange Multiple* (LM), dan uji *Hausman*. Uji *Chow* merupakan uji yang digunakan untuk memilih antara model CE atau model FE. Uji LM dilakukan untuk melihat antara model CE atau FE yang paling baik untuk digunakan. Sedangkan untuk uji *Hausman* digunakan untuk memilih antara model CE atau FE. Uji asumsi klasik yang harus dipenuhi pada model regresi data panel meliputi uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Analisis model regresi data panel meliputi uji F, uji t, dan koefisien determinasi.

HASIL

Hasil olahan data yang digunakan dalam analisis statistik dengan variabel terikat profitabilitas (ROA) adalah model RE terlihat pada tabel 1. Pada model RE, konstanta (*intersep*) tidak semata-mata menunjukkan rata-rata nilai variabel terikat pada saat variabel bebas tetap, tetapi juga bermakna sebagai variabel random atau stokastik yang mana setiap Bank Syariah memiliki nilai yang berbeda.

Tabel 1
Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Variabel	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0,056510	4,179718	0,0001
Log(PMH)	0,003526	3,748755	0,0003
Log(PBH)	-0,003066	-5,000514	0,0000
NPF	0,022926	0,554166	0,5809
BOPO	-0,063055	-42,41358	0,0000
<i>R- Squared</i> = 0,958805			
<i>F- Statistic</i> = 494,5934 (0,000000)			

Model yang dapat diestimasi pada data penelitian adalah model CE, FE dan RE. Guna mengetahui mana model yang akan terpilih, maka dilakukan pengujian terhadap ketiga model tersebut. Pengujian cukup dilakukan dengan uji *Chow* (*F test*), dan Uji Hausman seperti yang dirangkum pada tabel 2.

Tabel 2
Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Jenis Uji	Effect Test/ Test Summary	Test Statistic	Prob.
Uji Chow	Cross-section F	5,2857	0,0003
	Cross-section Chi-square	25,690	0,0001
Uji Hausman	Cross-section random	1,6787	0,7946

Berdasarkan hasil output pada tabel 2, nilai Prob. untuk *Cross-Section F* dan *chi-square* 0,0003 dan 0,0001 yang nilainya lebih kecil dari tingkat kesalahan (alpha) 5%. Hal ini dapat diartikan bahwa model FE lebih tepat dibandingkan dengan model CE. Kemudian hasil dari output tersebut memperlihatkan bahwa nilai dari prob. *Cross-section random* lebih besar dari alpha yaitu sebesar 0,7946. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa model RE lebih tepat untuk digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat ROA dibanding model FE.

Dari hasil yang diperoleh berdasarkan dua uji pemilihan model, FE merupakan model terbaik pada saat uji *Chow Test*, model RE adalah model yang terbaik dibandingkan model FE pada uji *Hausman Test*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model RE lebih baik dari pada model FE dan CE tanpa harus dilakukan uji *Langrange Multiplier Test*.

Koefisien korelasi antar variabel bebas digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya korelasi antar variabel bebas (multikolinieritas). Korelasi antar variabel bebas terjadi jika nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0,8. Pada tabel 3 dapat terlihat bahwa korelasi antar variabel pembiayaan bermasalah dengan efisiensi operasional sebesar 0,1314. Pembiayaan bermasalah dengan pertumbuhan pembiayaan bagi hasil sebesar 0,066. Pembiayaan bermasalah dengan pertumbuhan pembiayaan *murabahah* 0,1845. Efisiensi operasional dengan pembiayaan bagi hasil 0,1321. Dan variabel efisiensi operasional dengan pembiayaan *murabahah* 0,2639. Koefisien korelasi tertinggi dimiliki oleh pembiayaan bagi hasil dengan pembiayaan *murabahah* sebesar 0,6235. Melihat rendahnya nilai koefisien korelasi antar variabel maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinieritas pada data penelitian ini.

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

VariabelBebas	NPF	BOPO	LOG(PBH)	LOG(PMH)
NPF	1,000000	-	-	-
BOPO	0,131365	1,000000	-	-
LOG(PBH)	-0,066386	-0,132137	1,000000	-
LOG(PMH)	-0,184606	-0,262993	0,623529	1,000000

Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada jenis data *cross section*. Kemungkinan terjadinya heteroskedastisitas dikarenakan karakteristik yang dimiliki oleh data panel lebih dekat dengan jenis data *cross section* dibandingkan dengan jenis data *time series*. Dari ketiga model regresi data panel, hanya model RE saja yang tidak mengalami heteroskedastisitas, karena pada model RE sudah menggunakan pendekatan *generalize least square* (GLS) yang merupakan salah satu teknik penyembuhan regresi. Sedangkan model CE dan FE masih menggunakan pendekatan OLS.

Analisis model regresi data panel meliputi uji F, koefisien determinasi, dan uji t. Ketiga hasil tersebut dapat dilihat dari Tabel 1. Nilai statistik F sebesar 494,5934 dengan probabilitas 0,000000. Dengan menggunakan alpha 0,05 menunjukkan bahwa probabilitas (*F-statistic*) lebih kecil dari 0,05 (5%), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dibentuk dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh pembiayaan *murabahah*, pembiayaan bagi hasil, pembiayaan bermasalah, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh *R-squared* sebesar 0,958805. Hal tersebut mencerminkan bahwa variasi pembiayaan *murabahah*, pembiayaan bagi hasil, pembiayaan bermasalah, dan efisiensi operasional berpengaruh terhadap variabel terikat profitabilitas sebesar 95,88%. Sedangkan 4,12% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian. Hasil ini mengindikasikan bahwa persentase pengaruh pembiayaan *murabahah*, pembiayaan bagi hasil, pembiayaan bermasalah, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas mencapai 95,88%. Sebuah proporsi yang sangat tinggi untuk

menjelaskan bahwa profitabilitas dapat diestimasi oleh variabel-variabel penyusun seperti pembiayaan *murabahah*, pembiayaan bagi hasil, pembiayaan bermasalah, dan efisiensi operasional.

Hasil uji t yang dilihat pada Tabel 1 terdapat pada kolom *t-statistic* dan *prob*. Pertumbuhan pembiayaan *murabahah* ($\log(\text{PMH})$) memiliki nilai *t-statistic* sebesar 3,748755 dengan *prob* mencapai 0,0003 sama artinya dengan nilai *t-statistic* lebih besar dari t tabel, sehingga kesimpulan yang didapat adalah pertumbuhan pembiayaan *murabahah* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah hingga mencapai taraf keyakinan 99%.

Pembiayaan bagi hasil ($\log(\text{PBH})$) memperoleh nilai *t-statistic* sebesar -5,000514 dengan nilai *prob* 0,0000 dan tingkat kepercayaan sebesar 99%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan pembiayaan bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Koefisien variabel pembiayaan bermasalah (NPF) menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 0,554166 dengan *prob* yang mencapai 0,5809, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Nilai *t-statistic* variabel efisiensi operasional (BOPO) sebesar -42,41358 dengan *prob* koefisien regresi variabel tersebut mencapai 0,0000, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga kesimpulan yang didapat adalah efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan tingkat kepercayaan hingga 99%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan *murabahah* berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Nilai koefisien regresi pembiayaan *murabahah* menunjukkan elastisitas pengaruh pertumbuhan pembiayaan *murabahah* terhadap profitabilitas. Kecilnya nilai koefisien regresi yang hanya 0,0035 menunjukkan bahwa pertumbuhan pembiayaan *murabahah* bersifat inelastis terhadap profitabilitas BUS. Dampak persentase pertumbuhan pembiayaan *murabahah* tidak sebesar persentase peningkatan profitabilitas. Pada saat pertumbuhan pembiayaan *murabahah* meningkat sebesar 1% maka profitabilitas Bank Syariah juga akan meningkat sebesar 0,35%. Sebaliknya, pada saat pertumbuhan pembiayaan *murabahah* bank mengalami

penurunan sebesar 1%, maka profitabilitas bank juga akan mengalami penurunan sebesar 0,35%.

Pengaruh pembiayaan *murabahah* yang signifikan positif terhadap profitabilitas Bank Syariah dikuatkan oleh penelitian sebelumnya (Rachman & Rochmanika, 2012) dan (Oktriani, 2012). Namun hal ini bertolak belakang dengan temuan Riyadi & Riyanto (2014) yang tidak menemukan pengaruh signifikan pembiayaan jual beli terhadap profitabilitas. Perbedaan ini dimungkinkan karena jumlah objek penelitian hanya sejumlah empat Bank Umum Syariah.

Pembiayaan bagi hasil berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. Koefisien regresi sebesar -0,003066 mencerminkan bertambahnya pembiayaan bagi hasil sebesar 1% akan menurunkan profitabilitas Bank Syariah sebesar 0,31%. Dan sebaliknya, jika pembiayaan bagi hasil berkurang sebanyak 1% maka profitabilitas Bank Syariah akan mengalami peningkatan sebesar 0,31%. Hasil penelitian yang menunjukkan pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap profitabilitas kemungkinan disebabkan oleh risiko terjadinya pembiayaan bermasalah pada pembiayaan bagi hasil lebih besar daripada pembiayaan *murabahah*.

Bertolak belakangnya pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas didukung oleh Rachman & Rochmanika (2012) dan Riyadi & Riyanto (2014) yang sebelumnya telah melakukan penelitian dengan hasil bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Bank Syariah. Tetapi hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Oktriani (2012) yang menyatakan bahwa pembiayaan *mudharabah*, dan pembiayaan *musyarakah* yang termasuk dalam pembiayaan dengan prinsip bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini bisa saja dikarenakan perbedaan objek penelitian tersebut hanya berfokus pada satu kantor cabang Bank Umum Syariah dengan rentang periode penelitian 2004-2011.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Tidak terdapatnya pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas dimungkinkan karena presentase rata-rata pembiayaan bermasalah secara keseluruhan pada objek penelitian hanya sebesar 3,23% yang tidak melebihi batas maksimum yaitu sebesar 5%. Dengan demikian macetnya pengembalian pinjaman pembiayaan oleh nasabah kepada Bank Syariah tidak akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah.

Temuan ini didukung oleh penemuan Wibowo & Syaichu (2013), Riyadi & Riyanto (2014), Sabir, Ali & Habbe (2012), dan Purbaningsih (2014) yang menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun, penelitian ini bertentangan dengan temuan Rahman & Rochmanika (2012) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Perbedaan hasil penelitian ini bisa saja terjadi karena banyaknya objek penelitian yang hanya berjumlah 4 Bank Umum Syariah dan lamanya periode penelitian dari tahun 2008-2011. Hadiyati & Baskara (2013) juga tidak sejalan dengan hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa NPF *mudharabah* berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. Hal ini bisa saja dikarenakan pada penelitian tersebut tidak menggabungkan secara keseluruhan jumlah pembiayaan bermasalah. Hadiyati & Baskara hanya meneliti pembiayaan bermasalah pada pembiayaan *mudharabah*. Objek penelitian yang digunakan mungkin juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan penelitian ini tidak sejalan. Karena pada penelitian tersebut hanya menggunakan satu Bank Umum Syariah pada periode 2006-2010.

Variabel efisiensi operasional menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. Berkurangnya nilai BOPO maka akan semakin meningkatkan nilai ROA. Penurunan nilai BOPO mengindikasikan peningkatan efisiensi operasional, sehingga semakin efisien operasional Bank Syariah maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya. Oleh sebab itu, tingginya efisiensi operasional yang dimiliki suatu Bank Syariah maka akan semakin tinggi pula kemampuannya dalam meningkatkan laba.

Hasil ini dikuatkan dengan penemuan Wibowo & Syaichu (2013), dan Sabir, Ali, & Habbe (2012). Koefisien regresi BOPO yang bernilai -0,0631 mencerminkan bahwa setiap kenaikan 1% efisiensi operasional Bank Umum Syariah akan meningkatkan profitabilitas Bank Umum Syariah sebesar 0,0631%. Dan sebaliknya, setiap penurunan efisiensi operasional sebesar 1% maka akan menurunkan profitabilitas Bank Syariah sebesar 0,0631%. Walaupun pengaruh efisiensi operasional relatif kecil terhadap tingkat profitabilitas, namun pengaruhnya sangat signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Tingginya pertumbuhan pembiayaan *murabahah* akan mendorong peningkatan profitabilitas Bank Syariah. Semakin banyak Bank Syariah menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan *murabahah* maka akan semakin meningkatkan keuntungan yang didapat oleh Bank Syariah itu sendiri.
2. Pertumbuhan pembiayaan bagi hasil seperti *mudharabah* dan *musyarakah* tidak meningkatkan kemampuan Bank Syariah dalam meningkatkan labanya. Bahkan sebaliknya, tingginya pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* relatif menurunkan laba Bank Syariah.
3. Besar kecilnya pembiayaan bermasalah yang diderita oleh Bank Syariah tidak akan mempengaruhi kemampuan Bank Syariah dalam menghasilkan laba. Pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah relatif dapat terjaga tingkat pengembaliannya, sehingga kemampuan Bank Syariah menghasilkan laba tidak terganggu oleh rasio *non performing financing* yang senantiasa berfluktuasi.
4. Efisiensi Bank Syariah dalam menjalankan operasionalnya sangat berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan. Semakin efisien Bank Syariah dalam menjalankan operasionalisasi rutinnnya, maka akan semakin meningkatkan keuntungan Bank Syariah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kemampuan model dalam menerangkan variabel independen baru mencapai 95,88% artinya masih terdapat faktor lain diluar variabel yang telah diteliti sebesar 4,12% yang dapat mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah. Kedua, pendeknya periode pengamatan penelitian sehingga hasilnya kurang optimal dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah.

Saran penulis dalam penelitian ini antara lain, peneliti selanjutnya hendaknya dapat menambah sampel penelitian baik dalam jumlah bank syariah maupun rentang waktu penelitian, sehingga memiliki titik observasi yang lebih banyak dan lebih mencerminkan keadaan sebenarnya. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan mengembangkan dan menambahkan variabel independen lain guna mengetahui adakah variabel-variabel yang secara teoritis berpengaruh terhadap profitabilitas. Kemudian,

bagi penelitian selanjutnya hendaknya memperluas penelitian dengan menambah jumlah Bank Syariah yang ada di Indonesia agar dapat mengetahui kondisi menyeluruh dalam usaha meningkatkan profitabilitas Bank Syariah di Indonesia.

Bagi Bank Syariah sendiri, dengan semakin banyaknya masyarakat yang ingin berinvestasi sesuai syariat Islam dan persaingan dunia perbankan yang semakin kompetitif diharapkan Bank Syariah lebih efektif dalam pengelolaan biaya operasionalnya. Efisiensi inilah yang nantinya akan meningkatkan profitabilitas Bank Syariah serta meningkatkan daya saing di dunia perbankan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya.(2007). Akad dan Produk Bank Syariah. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hadiyati, P., & Baskara, R.A. (2013). Pengaruh *Non Performing Financing* Pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* Pada Bank Muamalat Indonesia, e-Jurnal Manajemen dan Bisnis, 1(1).
- Hasan, N., I. (2014). Perbankan Syariah: Sebuah Pengantar. Jakarta: GP Press Group.
- Karim, A. (2014). Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan. Jakarta: Rajawali pres.
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Oktriani, Y. (2012). Pengaruh Pembiayaan *Musyarakah*, *Mudharabah* dan *Murabahah* Terhadap Profitabilitas, E-journal Accounting, 1(1).
- Popita, M.,S.,A. (2013). Analisis Penyebab Terjadinya *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia, *Accounting Analysis Journal*, (Online), Vol.2, No.4, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>, diakses pada tanggal 29 Desember 2014).
- Purbaningsih, Y.,P. (2014). *The Effect of Liquidity Risk and Non Performing Financing (NPF) Ratio to Commercial Sharia Bank Profitability in Indonesia*. *International Proceedings of Economics Development and Research*, 73(5). <http://search.proquest.com/docview/1524227570/E2F21474BED24605PQ/1?accountid=49814>.
- Rahman, A.,F., & Rochmanika, R. (2012). Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Rasio *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Iqtishoduna*, 8(1). (<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/1768>).
- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets and Liability Management*. (Edisi Ketiga). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Indonesia.
- Riyadi, S., & Yulianto, A. (2014). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 3(4). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj/article/viewFile/4208/3875>.
- Sabir, M., M, Muhammad Ali, M.M., & Habbe, A.H. (2012). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Analisis*, 1(1). <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/870a91eb9495ed13bfe071e5bf00154a.pdf>.

- Siamat, D. (2005). Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Umam, K. (2013). Manajemen Perbankan Syariah. Bandung: Pustaka Setia.
- Wibowo, E.S., & Syaichu, M. (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Diponegoro Jurnal Of Management, 2(2). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/djom/article/viewFile/2651/2643>.
- Widarjono, A. (2013). Ekonometrika, Pengantar dan Aplikasinya. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.